

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menganggur atau Pengangguran ialah keadaan dimana seseorang tidak mempunyai pekerjaan (Christi et al., 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Persentase pengangguran dalam negeri untuk saat ini sebesar 4,82 % tahun 2024, Salah satu penyumbang terbesar pengangguran berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Sesuai dengan namanya, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu badan satuan pendidikan yang memiliki peran menghasilkan lulusan yang terampil dalam dunia industri. Lulusan yang produktif dan terampil di bidang tertentu yang memiliki moral, etika, dan karakter yang baik. Tujuan pendidikan kejuruan biasanya berfokus pada satu fungsi yaitu mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan. Peninngkatan mutu sekolah kejuruan masih perlu dilakukan agar lulusannya dapat menjadi sumber daya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (Fadhilatuzzahro et al., 2024).

Salah satu penyebab banyak lulusan SMK yang menganggur adalah karena mereka tidak menyadari potensi yang dimiliki, ragu memilih jurusan, dan bingung dalam memilih karir. Akibatnya, siswa akhirnya bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan, dan banyak yang masih bergantung pada orang tua, guru, dan teman. Permasalahan ini menyebabkan ketidakdewasaan profesional peserta didik. Oleh karena itu, konseling di sekolah sangat penting untuk selalu membantu siswa menyadari potensi dirinya, menentukan karir yang akan dipilihnya di masa depan dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Fadhilatuzzahro et al., 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh lulusan SMK sebesar 16,71%. Kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 10,38%. Meski terjadi penurunan, namun yang mengisi angka pengangguran tertinggi di Indonesia masih lulusan SMK. Terdapat beberapa permasalahan terkait karir siswa di sekolah, dimana siswa kurang mampu

menentukan jurusan yang akan di pilih, masih ada siswa yang belum memiliki standar kompetensi dengan jurusan yang dipilih, dan belum bisa menentukan masa depannya nanti. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan ketidakdewasaan siswa dalam menentukan karirnya sehingga mereka belum siap atau belum memiliki kesadaran untuk menghadapi pilihan – pilihan yang akan dihadapinya dimasa depan nanti (Fadhilatuzzahro et al., 2024).



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka SMK

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 Diakses dari Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan di www.bps.go.id

Informasi diagram diatas memperlihatkan bahwa pengangguran lulusan SMK merupakan pengangguran terbanyak dibandingkan pengangguran lulusan Pendidikan yang lain. Walaupun memiliki jumlah persentase terbanyak namun lulusan SMK terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir angka pengangguran lulusan SMK di Indonesia, perlu adanya pemberian panduan pilihan karir kepada siswa untuk mengikuti kegiatan PKL berdasarkan bidangnya masing-masing (Yulianah et al., 2021).

Namun, walaupun peserta didik SMK pernah terjun langsung kelapangan tidak menjamin kurangnya pengangguran dari lulusan SMK Melainkan lulusan SMK merupakan penyumbang terbanyak pengangguran dibandingkan dengan tamatan SD, SMP dan SMA. Dengan itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan menengah yang bertujuan untuk mencetak tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas, hendaknya menggali sumber daya dan potensi yang ada berdasarkan kebutuhan pasar dan industri. Dalam rangka menciptakan

link dan korespondensi antara SMK dengan dunia industri, pemerintah menyusun model pembelajaran berbasis *teaching factory* (Khurniawan & Erda, 2021).

Melalui program Bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan SMK, Kepala Sekolah ditantang untuk melahirkan lebih banyak wirausaha muda dari siswa/siswi SMK. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan apakah pendidikan kewirausahaan berhasil atau tidak. Untuk mendukung pendidikan kewirausahaan di sekolah, kepala sekolah harus memiliki visi dan tujuan yang jelas, terutama dalam hal peningkatan literasi siswa. Kepala sekolah harus memiliki berbagai peran, seperti memberikan pelatihan dan magang di lembaga dunia usaha, membangun kolaborasi dengan pihak luar sekolah, dan menyediakan fasilitas untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan (Yohana et al., 2021).

Saat ini, tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik dengan mengajarkan mereka perilaku wirausaha dan keahlian (Budi & Fensi, 2018). Pendidikan kewirausahaan di SMK dilaksanakan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis seperti *Teaching Factory* atau *Techno Park* "Kegiatan ini merupakan kegiatan praktikum mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) serta Simulasi dan Media Digital". Direktorat Pembinaan SMK menargetkan 150 SMK mengikuti program SMK Pencetak Wirausaha (SPW). Program SPW merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik memperoleh keterampilan melalui praktik bisnis.

Seiring dengan meningkatnya program-program kewirausahaan di SMK, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memiliki pemahaman tentang dinamika dunia usaha yang terus berkembang (Hermawan et al., 2024). Meskipun program seperti *Teaching Factory* atau *Techno Park* menawarkan kesempatan praktis, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pengajaran tentang aspek-aspek non-teknis, seperti manajemen risiko, perencanaan keuangan dan pengelolaan SDM yang sering kali kurang mendapat perhatian. Di samping itu, tantangan lain adalah memastikan bahwa siswa dapat mengakses dan memanfaatkan peluang pasar yang

semakin digital, mengingat cepatnya perubahan teknologi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan industri 4.0.

Peserta didik didorong untuk menekuni bisnis online karena dinilai relatif murah dan mudah bagi pemula, khususnya bagi mahasiswa generasi Z, mengiringi upaya menuju era industri 4.0. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan kemampuan peserta didik SMK untuk memulai usaha di masa sekarang dan di masa yang akan mendatang. Niat untuk berwirausaha juga dipengaruhi oleh keterampilan kewirausahaan yang diajarkan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan suatu penyebab eksternal yang bisa membangun minat berwirausaha seseorang.

Terutama pada lingkungan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahwasannya kemendikbud sudah berupaya mengembangkan kewirausahaan di kalangan peserta didik di SMK melalui program Bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan SMK yang sudah tertulis dalam Peraturan direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 41 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Sekolah Menengah Kejuruan yang Mengembangkan Produk Kreatif dan Kewirausahaan Tahun 2023. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dengan membangun produk kreatif dan kewirausahaan yang dapat dijual, meningkatkan jumlah peserta didik yang minat berwirausaha setelah lulus dari SMK, dan meningkatkan soft skill lulusan SMK melalui pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Oleh karena itu, disarankan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan sikap pribadi yang positif di kalangan SMK dengan menyoroti manfaat kewirausahaan. Selain itu, peluang pelatihan kewirausahaan dan dukungan keuangan yang diberikan oleh pemerintah dapat mengurangi kemalasan siswa untuk mengikuti pelatihan tersebut (Aliedan et al., 2022).

Namun, fenomena yang berkembang di lingkungan sekolah di Jakarta Selatan saat ini semakin menarik perhatian, terutama dengan adanya program Bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan SMK yang diharapkan dapat melahirkan lebih banyak wirausaha muda (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2024). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem

kewirausahaan yang sukses di SMK, namun tantangan muncul terkait bagaimana kepala sekolah dapat membangun visi dan tujuan yang jelas, serta meningkatkan literasi kewirausahaan siswa, hal tersebut disampaikan oleh salah satu kepala SMK Swasta melalui wawancara peneliti pada tanggal 22 November 2024. Selain itu, adanya kebutuhan untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran kewirausahaan, seperti pelatihan, magang di dunia usaha, serta kolaborasi dengan pihak luar sekolah, menjadi faktor penentu dalam pengembangan wirausaha muda.

Dalam beberapa sekolah kejuruan, terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi pengembangan minat dan keterampilan kewirausahaan siswa (Imron et al., 2024). Salah satu kendala yang sering dijumpai adalah dominasi materi teori dalam pembelajaran dan minimnya *teaching factory*, sementara kesempatan untuk melakukan praktik langsung sangat terbatas. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan dipelajari ke dalam situasi nyata yang terjadi di dunia usaha. Selain itu, beberapa sekolah juga menghadapi kekurangan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran kewirausahaan, seperti ruang praktikum atau peralatan yang diperlukan untuk kegiatan berbasis keterampilan. Keterbatasan fasilitas menyebabkan pembelajaran kewirausahaan lebih terfokus pada pengajaran teori tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia bisnis (Maharani et al., 2024).

Menurut Hendra et al., (2020), pendidikan kewirausahaan saat ini lebih menekankan pada pengajaran perilaku wirausaha dan keahlian praktis, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis produksi dan bisnis, seperti *Teaching Factory* yang diorientasikan pada peningkatan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Program SMK Pencetak Wirausaha (SPW) juga telah mendorong siswa untuk menekuni bisnis *online* yang dianggap lebih mudah dan murah, khususnya bagi generasi Z. Namun, meskipun ada berbagai inisiatif dan dukungan dari pemerintah, seperti pelatihan kewirausahaan dan bantuan keuangan, masih terdapat tantangan dalam mengurangi kemalasan siswa untuk mengikuti pelatihan tersebut dan dalam membangun minat berwirausaha di kalangan siswa SMK.

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter wirausaha siswa karena setengah hari peserta didik menghabiskan waktu di sekolah

dan apa yang mereka pelajari di rumah akan tetap ada di sana. Oleh karena itu, jika lingkungan sekolah mendorong siswa untuk berwirausaha setelah mereka lulus sekolah, minat siswa untuk berwirausaha akan meningkat. Hasil penelitian (Marini, 2014) mendukung hal ini bahwa lingkungan sekolah memiliki efek positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha peserta didik. Lingkungan sekolah menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan minat berwirausaha peserta didik.

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk minat berwirausaha siswa, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah dan apa yang dipelajari seringkali menjadi dasar dari pola pikir dan sikap siswa (Khairinal et al., 2022). Jika sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong semangat kewirausahaan, hal tersebut dapat mempengaruhi minat siswa untuk memulai usaha setelah lulus. Sebagai contoh, sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan praktikum kewirausahaan, seperti program *Teaching Factory* atau *Techno Park*, akan memperkenalkan siswa pada dunia bisnis secara langsung. Dengan adanya program-program yang dimiliki, siswa tidak hanya belajar teori kewirausahaan, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang memotivasi untuk berpikir kreatif dan memulai usaha sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2023), mendukung pernyataan sebelumnya dengan menunjukkan, bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif yang mencakup dukungan dari guru, fasilitas, serta kolaborasi dengan dunia usaha, dapat memperkuat motivasi siswa untuk mengembangkan ide bisnis dan berani mengambil langkah untuk memulai usahanya. Sebaliknya, jika sekolah tidak memberikan akses yang cukup terhadap pembelajaran praktis kewirausahaan, maka minat siswa untuk berwirausaha cenderung rendah. Peran lingkungan sekolah dalam membentuk minat berwirausaha siswa menjadi sangat penting, karena sekolah memiliki potensi besar untuk menanamkan sikap positif terhadap kewirausahaan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif.

Dengan ini, peneliti melakukan survei awal untuk melihat apa saja yang menjadi alasan yang memengaruhi minat berwirausaha siswa. Survei awal dibagikan kepada 51 responden.

Apa alasan utama kamu tertarik (atau tidak tertarik) untuk berwirausaha? (Pilih yang paling sesuai)
51 jawaban



Gambar 1. 2 Pra Survei Minat Berwirausaha

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan gambar 1.2 tersebut 37,3% responden mengungkapkan bahwa responden memiliki ketertarikan dalam berwirausaha karena ingin mandiri secara finansial, selain itu 33,3% responden mengungkapkan mereka mempunyai ketertarikan berwirausaha karena ingin menciptakan lapangan pekerjaan. Banyak faktor lain yang membuat responden memiliki minat berwirausaha namun 2 hal tersebut yang menjadi dominan diantara yang lainnya.

Meskipun survei awal menunjukkan adanya minat yang tinggi di kalangan siswa SMK swasta di Jakarta Selatan untuk berwirausaha dengan motivasi untuk mencapai kemandirian finansial dan menciptakan lapangan pekerjaan, namun kenyataannya banyak di antara siswa yang menghadapi tantangan dalam praktik kewirausahaan. Menurut salah satu guru mata pelajaran Praktek Keterampilan Kewirausahaan di SMK swasta Jakarta Selatan, menegaskan bahwa beberapa hambatan yang sering dihadapi adalah keterbatasan modal, minimnya pengetahuan praktis, serta rendahnya kemampuan dalam mengelola usaha secara efisien. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara niat dan kapasitas aktual siswa, sehingga dapat menjadi penghalang dalam mewujudkan aspirasi kewirausahaan tersebut. Oleh karenanya, pemerintah juga perlu memberikan perhatian serius dalam memberikan solusi praktis sebagai langkah pengentasan pengangguran lulusan yang kian meningkat.

Upaya pemerintah dengan tujuan memperbanyak wirausahawan di Indonesia ialah dengan menambahkan mata pelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran

yang harus diselenggarakan, dilaksanakan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Langkah tersebut merupakan bagian dari strategi untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam dunia usaha, sehingga dapat menjadi pengusaha yang kreatif dan mandiri. Dengan memasukkan kewirausahaan dalam kurikulum SMK, siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis di bidang keahlian, tetapi juga memahami seluk-beluk pengelolaan bisnis, perencanaan keuangan, pemasaran dan manajemen sumber daya untuk kesuksesan usaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan di SMK juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan ide-ide inovatif, membuka peluang kerja baru dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional, sehingga minat usaha dapat tumbuh dengan baik di kalangan siswa siswa (Subekti et al., 2023).

Minat berwirausaha menurut Ardiansyah et al., (2021) adalah kesadaran yang muncul dari dalam diri seseorang untuk berwirausaha karena ia menyukainya dan senang menjalaninya. Keinginan untuk berwirausaha juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan orang yang tertarik untuk membangun suatu usaha, dimana mereka mengorganisir atau mengatur sumber daya yang ada untuk mengembangkan usaha mereka sendiri, serta berani mengambil resiko saat membuat keputusan. Maka minat berwirausaha adalah keinginan atau kemauan yang dimiliki seseorang untuk membangun suatu usaha dengan mempertimbangkan berbagai resiko yang akan dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahyudi et al., (2021).

Apa yang menurut kamu menjadi kendala utama dalam memulai usaha? (Pilih yang paling sesuai)
51 jawaban



Gambar 1. 3 Kendala Utama dalam Berwirausaha

Sumber: Data Diolah Peneliti

Peneliti melakukan survei awal mengenai kendala apa saja yang didapat mahasiswa dalam berwirausaha. Berdasarkan gambar 1.3 tersebut kendala yang

dihadapi dalam berwirausaha adalah sebagai berikut: 31,4% responden memilih kurangnya pengetahuan wirausaha sebagai kendala yang dihadapi dalam berwirausaha, selain itu 25,5% memilih tidak tahu cara memulai sebagai kendala dalam berwirausaha dan sebanyak 21,6% responden memilih tidak memiliki modal sebagai kendala dalam berwirausaha.

Berdasarkan gambar tersebut, bahwa siswa terkendala oleh pengetahuan yang kurang dalam berwirausaha, meskipun sudah mengambil mata pelajaran kewirausahaan yang bertujuan untuk membangun minat dan memberikan pengalaman nyata dalam berwirausaha. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan sekitar, seperti dukungan keluarga, teman, dan masyarakat, serta adanya akses terhadap peluang dan sumber daya yang memadai. Lingkungan yang tidak mendukung atau kurangnya jaringan sosial dapat menjadi hambatan besar dalam mengembangkan minat tersebut. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan akademis tentang kewirausahaan sudah diperkenalkan, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan ekonomi juga berpengaruh dalam menentukan sejauh mana minat berwirausaha dapat direalisasikan oleh siswa. Menurut Tjahjono dan Ardi dalam penelitian Ariyani (2023), faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi minat berwirausaha siswa.

Lingkungan sekolah dapat dianggap sebagai faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap minat dan motivasi seseorang untuk berwirausaha. Berbagai elemen yang ada dalam lingkungan sekolah, seperti aspek fisik, sosial dan budaya yang ada di dalam maupun sekitar sekolah, dapat membentuk perilaku dan pola pikir siswa. Fasilitas yang tersedia di sekolah, interaksi yang terjadi antara siswa dengan sesama siswa serta antara siswa dengan guru, serta norma budaya yang berkembang di lingkungan sekolah, semuanya dapat memberikan dampak terhadap pengembangan sikap kewirausahaan (Aulia et al., 2023). Namun, di sisi lain, masalah lingkungan sekolah juga dapat menjadi kendala dalam membangun minat berwirausaha. Misalnya, kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan kewirausahaan, seperti ruang atau peralatan yang memadai untuk praktik, serta kurangnya pembimbing yang berkompeten dalam memberikan arahan dan pelatihan praktis.

Selain itu, interaksi sosial yang positif dan terbuka di sekolah yang mendukung kolaborasi dan inovasi, juga dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk mengembangkan ide-ide kewirausahaan (Utami et al., 2024). Begitu pula dengan norma budaya yang mengutamakan kreativitas, inisiatif dan keberanian untuk mengambil risiko, dapat menjadi faktor pendorong yang menginspirasi siswa untuk berwirausaha (Mabrur et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat membentuk karakter dan minat kewirausahaan siswa.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah pendidikan kewirausahaan dan lingkungan Sekolah masih relevan dalam mempengaruhi minat berwirausaha. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK swasta, pemilihan SMK swasta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar SMK swasta masih menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas pendukung kegiatan kewirausahaan. Maka dari uraian diatas judul penelitian yang dilakukan peneliti ialah “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian adalah:

1. Apakah Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?
2. Apakah Lingkungan Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?
3. Apakah Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan.
2. Untuk menganalisis apakah Lingkungan Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan.
3. Untuk menganalisis apakah Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Teori Pendidikan Kewirausahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmiah dalam mengembangkan teori pendidikan kewirausahaan, terutama dalam konteks pendidikan vokasional.

b. Pembentukan Minat Kewirausahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana lingkungan sekolah, termasuk fasilitas, budaya sekolah, serta dukungan dari pendidik dan teman sebaya, berpengaruh dalam membentuk minat berwirausaha siswa.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan manfaat serta pengetahuan tambahan, pelajaran, dan perspektif tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan SMK dalam

minat berwirausaha.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini akan menambah koleksi jurnal ilmiah di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dengan menjadi salah satu referensi untuk penelitian lanjutan tentang subjek dan variabel yang sebanding.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pihak sekolah tentang bagaimana lingkungan sekolah dapat dioptimalkan untuk mendukung minat berwirausaha siswa.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang minat berwirausaha. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memotivasi dan menumbuhkan minat pembaca untuk berwirausaha.

